**SEJARAH GEREJA SION WKO**

Gereja Sion WKO merupakan Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) yang terletak di desa WKO kecamatan Tobelo tengah kota Tobelo kabupaten Halmahera Utara. Adapun kepanjangan dari WKO sendiri yaitu “Wosia Klapper Ondernaming” WKO adalah lahan perkebunan kepala warisan Zendeling asal negeri Belanda. Diperkirakan pada tahun 60-an akhir yang mengelola perkebunan kelapa WKO adalah tuan Both asal negeri Belanda. Kemudian hari gedung gereja jemaat WKO yang pertama dibangun di atas tanah bekas rumah tuan Both. Jauh sebelum jemaat ini didirikan, WKO adalah lokasi perkebunan yang tidak berpenghuni. Tuan Both dan anak angkatnya yang dikenal dengan nama Leaua kemudian menempati lokasi perkebunan, sedangkan yang mengurus perkebunan ialah Kornelius Bukako yang merupakan perpanjangan tangan dari Sinode Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH). Jauh sebelum WKO diresmikan sebagai desa dan jemaat baru, lokasi WKO adalah lokasi perkebunan yang kemudian ditempati oleh pengurus, mandor dan para karyawan beserta keluarga mereka. Karena alasan itu setiap orang yang menempati wilayah perkebunan WKO diminta untuk melaksanakan kebaktian ibadah di jemaat-jemaat terdekat. Dan pada saat itu jemaat yang paling mungkin untuk dikunjungi ialah jemaat Elim Wosia dan Jemaat Maranatha kalipitu. Namun para pekerja rupanya tidak dapat bertahan lama dengan situasi seperti ini, sehingga ada kerinduan untuk mendirikan jemaat baru dilokasi perkebunan. Alasan utama mendirikan jemaat baru terkait dengan kendala yang seringkali ditemui para pekerja di saat hendak pergi beribadah. Kendalanya adalah keadaan alam yang seringkali kurang bersahabat seperti, hujan yang menyebabkan banjir di kolam mati yang membuat warga disitu tidak bisa menyebrangi kolam untuk pergi beribadah. Selain keadaan alam yang kurang bersahabat kendala yang mereka alami yaitu persoalan letak geografis yang lumayan jauh dan harus ditempuh dengan berjalan kaki.

Upaya mendirikan tempat ibadah pun disetujui oleh Sinode GMIH dan berhasil didirikan pada tanggal 18 Agustus 1972 yang merupakan gereja mula-mula dengan nama awalnya yaitu Gereja Epata WKO. Kemudian Pada bulan November 1972 dilaksanakan pemilihan majelis pertama Jemaat Epata WKO yang berjumlah 4 orang yaitu :

1. Sms. C. Bokako
2. Sms. R. Tucuan
3. Sms. Martha Panulia
4. Sms. Polona Talamuda

Mereka ditahbiskan di Gereja Maranatha kalipitu pada tanggal 26 November 1972. untuk periode kemajelisan hasil pemilihan majelis jemaat pertama hanya berlangsung 1 tahun. Selanjutnya untuk pemilihan majelis periode ke-2 tahun 1973 dengan jumlah majelis 5 orang yaitu :

1. Sms. Cornelius Bukako
2. Sms. Martha Bawanda
3. Sms. Ret Kansil
4. Sms. Korneles Moot
5. Sms. David Bawues

Pada tahun ini (1973) juga oleh sinode menempatkan seorang pegawai organik GMIH sebagai pejabat pimpinan jemaat definitif di jemaat Efata WKO, yaitu bapak Gr. Jansen Daene. Sejak saat itu jemaat Efata WKO menjadi jemaat mandiri dan telah memisahkan diri dari jemaat Maranatha Kalipitu. Kepemimpinan Gr. Jansen Daene sebagai pimpinan jemaat Efata WKO berakhir pada tahun 1978 atas permintaan yang bersangkutan karena tersandung persoalan pribadi dan harus diselesaikan. Periode kemajelisan kedua ini juga hanya berlangsung selama 2 tahun dan untuk pemilihan majelis periode ketiga tahun 1975 bertambah lagi dari jumlah sebelumnya, sehingga periode pelayanan tahun 1975 jumlah majelis telah bertambah menjadi 6 orang majelis antara lain :

1. Sms. Cornelius Bukako
2. Sms. Martha Bawanda
3. Sms. Ret Kansil
4. Sms. Korneles Moot
5. Sms. David Bawues
6. Pnt. Simson Mamahe

Periode ini berlangsung selama 3 tahun dan pada tahun 1978, majelis jemaat dipilih kembali dengan komposisi masih sama, hanya saja periode kemajelisan sudah menjadi 4 tahun. Adapun tokoh-tokoh jemaat Sion WKO yang berperan penting dalam sejarah jemaat yaitu bapak : **C. Bukako, K. Moot, dan bapak S. Mamahe**

* C. Bukako dan K. Moot berperan dalam hal mengatur dan mengkoordinasikan pelayanan Jemaat serta berkontribusi dalam pembangunan gedung gereja jemaat mula-mula dan Sion WKO yang baru.
* K. Moot berperan dalam hal menggerakkan warga jemaat dalam pembangunan gedung gereja serta membuat peti jenazah bagi warga jemaat yang meninggal.
* S. Mamahe berperan penting dalam mengatur warga jemaat dan mengarahkan sekaligus terlibat dalam penggalangan dana pembangunan gedung gereja mula-mula dan Sion yang baru.

**Jenis-jenis kegiatan penting yang dilakukan tiap periode :**

* Penanaman kelapa perkebunan
* Mengumpulkan batu untuk dijual

Hasil yang dicapai dari kegiatan ini dimanfaatkan untuk pembangunan gedung gereja, baik gereja Epata pada masa awal pendirian jemaat, maupun pada perkembangan selanjutnya saat gedung gereja Sion WKO mulai dibangun.

Kemudian setelah beberapa tahun berlalu lokasi gereja dipindahkan didepan lapangan WKO, yang merupakan awal dari dibangunnya gedung gereja dengan nama yang baru yaitu Sion. Pentahbisan gedung gereja pertama Sion WKO yaitu tanggal 7 April 1980. Pemberian nama gedung gereja dimaksud dengan nama “Sion” atas permintaan bapak Tingginehe yang pada saat itu menyumbang cat dan alas kaki.

Dan seiring berjalannya waktu, masuk tahun 2002 baru dimulai kembali pembangunan gedung yang sampai sekarang ini dipakai. Pembangunan gedung gereja yang kedua ini memakan waktu yang cukup lama yang kemudian sah diresmikan pada tanggal 31 Desember 2011. sebagai catatan penting bahwa untuk pembangunan 2 gedung gereja ini tanggung jawab keuangan tidak dibebankan kepada warga Jemaat. Peristiwa penting yang terjadi pada jemaat mula-mula sejak tahun 1972 sampai dengan tahun 1978 adalah sebagai berikut :

tahun 1976 untuk membiayai pembangunan gedung gereja Sion WKO yang pertama dibuat pertandingan sepak bola gawang besar, Selain itu kegiatan pengumpulan batu dilaksanakan juga untuk dijual dan peremajaan perkebunan kelapa dengan komposisi panitianya yaitu :

1. Cornelius Bukako (ketua)
2. O. Sasingan (sekretaris)
3. Mores Dias (Bendahara)

khusus pada tahun 1972- 1978 daerah WKO merupakan daerah yang paling ditakuti oleh warga masyarakat di sekitar wko dan warga pendatang dari luar daerah yang walau pada waktu itu pemerintah desan belum terbentuk, tetapi kuatnya pengaruh pada mandor perkebunan GMIH dalam mengarahkan masyarakat dan area perkebunan dari tindak pencurian buah kelapa termasuk dalam menangani setiap permasalahan yang terjadi dalam jemaat seperti perkelahian, pencurian, perzinahan dan lain-lain. Para mandor yang dimaksud yaitu :

* Bapak C. Bukako
* Bapak K. Moot
* Bapak S. Mamahe

kuatnya pengaruh dalam mengamankan areal perkebunan kelapa sampai-sampai buah kelapa yang jatuh tidak bisa diambil lebih dari 2 buah dan itu harus dibuktikan dengan tidak membuang kulit kelapa setelah diambil buahnya dan harus dilaporkan pada mandor yang ditugaskan pada areal itu. Jemaat Sion WKO beraktivitas di sekitar wilayah ini sebab sebagian warga Jemaat Sion WKO adalah karyawan perkebunan WKO.

Struktur organisasi masih sama hanya cara pemilihannya berbeda kalau pada jemaat awal ketua-ketua bidang diangkat dari majelis terpilih tapi sekarang dipilih dulu baru ditahbiskan menjadi majelis .

* Diakonia bagi warga jemaat yang sakit lansia dan meninggal belum ada pada Jemaat mula-mula dan karenanya hanya diberikan secara pribadi pribadi dan pelayanan doa firman dan pujian. khusus ketika peristiwa duka semua majelis terlibat aktif Begitu juga dengan warga Jemaat
* Pembinaan warga Jemaat dilaksanakan pada saat Jemaat menghadapi persoalan/ pergumulan yang sulit dipecahkan maka majelis Jemaat akan mendatangi sinode dan dimintakan agar majelis pekerja sinode turun membantu menyelesaikan sekaligus mengadakan pembinaan warga Jemaat
* Tata ibadah belum ada jadi di setiap ibadah Minggu diberikan kesempatan kepada khadim untuk berkreasi
* stola belum ada
* Toga: khusus hanya pendeta saja dan bentuknya sama saja dengan yang ada sekarang
* Bentuk-bentuk hubungan yang dianggap penting antara jemaat dengan warga non Kristen tidak terjadi pada periode Jemaat mula-mula.
* Kerjasama dengan pemerintah bahwa jemaat mula-mula dalam urusan pemerintah selalu berkoordinasi dengan pemerintah desa Wosia karena pada waktu itu desa Kalipitu dan desa WKO merupakan anak desa dari desa Wosia.
* Hubungan sinode dengan jemaat mula-mula berjalan dengan baik karena setiap persoalan dan isu pelayanan selalu dikoordinasikan dengan majelis pekerja sinode GMIH.
* Tata cara pemilihan majelis jemaat yaitu secara langsung dipilih pada saat ibadah dan yang dikoordinir oleh pimpinan jemaat dan majelis jemaat
* Tradisi-tradisi berjemaat yang masih sangat berpengaruh pada saat itu adalah :
* Anak-anak yang akan dibaptis orang tuanya harus sudah nikah dan telah tercatat sebagai anggota sidi jemaat
* Setiap hamba Tuhan, Gr Jemaat pendeta dan majelis yang bermasalah atau anaknya bermasalah dikenakan disiplin gereja dan hukuman/ disiplin bervariasi tergantung permasalahan yang dihadapi bahkan ada yang di istirahatkan
* Inventaris jemaat berupa penutup mimbar taplak perjamuan Dan penutup persembahan dibuatkan dengan cara dikrostik suji dan karawang oleh beberapa Ibu antara lain : Ibu Agustin Papungo, Ibu Ret Kansil dan Ibu Selpisina Salor